

SOCIAL SUPPORT OF SELF-EFFICACY FRIENDS IN SELF-ADJUSTMENT OF NEW SANTRI

SALMA AFIFAH DAN GAZI SALOOM*)

ABSTRACT

This study aimed at determining the effect social support mainly peers group and self-efficacy for self adjustment among new santri (students at Islamic boarding school. This research was to investigate the effect of peer group and self-efficacy on self adjustment. This study employed a quantitative approach with the multiple regression analysis method at significance level of 0.005 or 5%. 319 first grade new students of MTs Daar El-Qolam were taken using non-probability sampling technique, which was purposive sampling. The data collection instruments were developed on this basis of Psychological Adjustment Scale (PAS) by Haber and Runyon (on Mahmood at.all., 2015), The Social Provision Scale (SPS) by Cutrona and Russel (1987), and General Self-Efficacy Scale 12 (GSES-12), by Bosscher and Smit (1998). Instrument validity used Confirmatory Factor Analysis (CFA) technique while data analysis technique used multiple regression. The findings showed that there was a significant influence of peer group social support and self efficacy at 35.4%, while 64.6% was influenced by external factors.

KEY WORDS: *Self adjustment, social support, self-efficacy, new santri*

DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN SELF-EFFICACY DALAM PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *non probability sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Psychological Adjustment Scale* (PAS), yang dikembangkan oleh Haber dan Runyon (dalam Mahmood dkk., 2015), *The Social Provision Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russel (1987), dan *General Self-Efficacy Scale 12* (GSES-12), yang dikembangkan oleh Bosscher dan Smit (1998). Uji validitas alat ukur menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri sebesar 35.4%. Artinya, proporsi varians dari penyesuaian diri yang dijelaskan secara bersama-sama oleh dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* adalah sebesar 35.4% sementara 64.6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

KATA KUNCI: *Penyesuaian diri, dukungan sosial, self-efficacy, santri baru*

*) Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. gazi@uinjkt.ac.id

* Naskah diterima Agustus 2018, direvisi Oktober 2018 dan disetujui untuk diterbitkan November 2018

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memberikan peluang kepada para santri untuk membangun komunitas baru dengan rekan sebaya yang memiliki minat yang sama. Pondok pesantren juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar lebih banyak tentang kehidupan nyata dan tentu saja bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki aturan, batasan tertentu, dan kultur khusus yang membuat para santri selalu saling menolong, hidup sederhana, bersikap ikhlas, cinta ilmu, saling menghormati satu sama lain dan membuat tali persaudaraan yang baru yang bisa juga disebut sebagai *living values* kehidupan di pondok pesantren.

Kehidupan baru sebagai santri di pondok pesantren merupakan periode transisi antara bergantungnya individu dengan orangtua dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Santri dituntut untuk belajar mandiri, bertanggungjawab, bersikap dewasa, melakukan penyesuaian diri yang baik, berprestasi dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar. Lingkungan pesantren yang kental akan aturan-aturan dan batasan-batasan juga membuat santri harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal itu.

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting dalam suatu fase perkembangan individu. Terlebih lagi pada masa transisi anak sekolah dasar menuju ke jenjang berikutnya. Para santri baru yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Karena para santri yang diwajibkan atau diharuskan untuk menetap tinggal di lingkungan pesantren atau pondok ini maka dibutuhkan penyesuaian diri santri tersebut dengan lingkungan pesantren, terutama di tahun pertama menetap di pesantren. Para santri bertemu dengan teman-teman baru, tempat tinggal baru, dan situasi baru. Tidak sedikit para santri yang merasa tidak sanggup atau merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren (Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

Menurut Schneiders (dalam Kusdiyanti, Halimah, & Faisaluddin, 2011), penyesuaian diri

adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, di mana individu berusaha untuk dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

Penyesuaian diri juga merupakan hal yang penting dan menarik bagi para peneliti bahwa bagaimana individu mengadopsi perubahan budaya yang berbeda dan keadaan yang terjadi di lingkungan mereka. Seorang individu yang disesuaikan dengan baik sesuai dengan lingkungannya dan memiliki keseimbangan dalam kemampuan, perasaan, dan perilakunya. Individu secara terus-menerus mengembangkan potensi mereka dengan cara yang sehat untuk mengubah lingkungan mereka (Mahmood, Ijaz, & Khan, 2015).

Costin dan Jones (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa dukungan dari teman sebaya berhubungan erat dengan penyesuaian diri remaja awal yang lebih baik dalam mengatasi proses transisi sekolah. Sarafino (dalam Handono & Bashori, 2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian informasi melalui hubungan sosial yang akrab membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai. Beberapa pengertian di atas, dukungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang sifatnya menolong di saat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi dan bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari teman, keluarga, atau orang yang ada di sekitar individu.

Hasil penelitian Yuniar, Zaenal, dan Tri (dalam Rahmawati, 2013) yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dari orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus, terdapat 45,45% remaja di panti asuhan

tersebut kurang dapat menyesuaikan diri karena kondisi lingkungan, penentu kultural, kondisi fisik, penentu psikologis, perkembangan, dan kematangan pada remaja dan lain-lain. Sementara pada penelitian Alawiyah (dalam Apriani, 2015) di Pondok Pesantren Assa'adah ditemukan pula masalah mengenai kurangnya penyesuaian diri di pondok pesantren, yaitu santri yang keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan. Beberapa santri mengaku tidak betah di lingkungan pondok pesantren yang mengikat dengan berbagai peraturan. Selain itu, hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Assa'adah bahwa tiap tahun ajaran baru pondok Assa'adah selalu menerima banyak santri baru, sampai kekurangan tempat. Namun, tidak semua santri baru betah dan bertahan sampai lulus. Pada ajaran 2011/2012 penerimaan santri baru mencapai 120 orang, dan tiga bulan sampai enam bulan santri yang keluar sebanyak 20 orang. Adapun tahun ajaran 2012/2013 penerimaan santri baru adalah 110 orang, dan enam bulan kemudian sekitar 18 orang keluar. Salah satu alasan santri yang keluar adalah karena tidak mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren dengan berbagai aturan yang ketat.

Penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013) yang mengkaji penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren adalah yang dilakukan di Pesantren Ma'had Al-ittihad Alislami Camplong Sampang Madura, seperti yang dituturkan oleh pengurus pesantren mengenai siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri biasanya memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah hal yang penting bagi remaja. Terutama bagi para santri yang baru memasuki pesantren, usia mereka adalah usia periode remaja awal yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2007). Dengan

penyesuaian diri yang baik, santri di pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungannya, peraturan yang ada di pesantren, mengikuti kegiatan belajar yang baik, tidak tergantung dengan orang lain dan dapat berkomunikasi yang baik dengan guru dan teman sebayanya.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya. Santrock (dalam Handono & Bashori, 2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Sarafino juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas, yang dapat membantu mereka pada saat dibutuhkan (dalam Apriani, 2015).

Santri yang sulit bergaul akan susah mendapatkan teman di dalam lingkungan pesantren, padahal mereka hidup bersama dan pada suatu saat akan membutuhkan bantuan sesama temannya. Santri yang hidup jauh dari orang tua dan harus keluar dari zona nyamannya membutuhkan teman yang dapat membantu dirinya menyesuaikan diri. Hurlock mengungkapkan salah satu cara mereka membentuk hubungan tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian dengan lingkungan yaitu kelompok teman sebaya atau *peer group* (Hurlock, 2004). Kedekatan remaja dengan *peer group* menjadi semakin penting dan berkembang karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman dan lebih sering berinteraksi dengan mereka.

Menurut hasil penelitian Kusumadewi, Hardjajani, dan Priyatama (2012), dukungan sosial dari teman sebaya (*peer group*) dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo berada pada kategori tinggi dengan hasil persentase sebanyak 68,3%. Dari hasil persentase tersebut dapat dijelaskan bahwa pola kehidupan di pondok pesantren selama 24 jam banyak dihabiskan dengan teman sebaya. Remaja atau santri yang tinggal jauh dari orang tua merasa nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk, sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak

langsung terbentuk secara kuat.

Penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja. Namun, berlawanan dengan studi-studi sebelumnya yang membuktikan bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh pada penyesuaian diri, hasil penelitian Rahma (2011) tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di panti asuhan didapatkan bahwa dukungan sosial memberi kontribusi sebesar 18.1% terhadap penyesuaian diri.

Penelitian Sa'idah dan Laksmiwati (2017), berdasarkan uji parameter diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dukungan sosial sebesar 0,914 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Dukungan sosial para santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penyesuaian diri dikarenakan para santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik banyak yang berasal dari luar provinsi dan bahkan luar pulau yang tidak bisa setiap minggu dikunjungi oleh orang tuanya. Hal ini mungkin saja terjadi bagi individu yang mandiri sehingga dukungan yang ada tidak dipersepsikan sebagai bentuk bantuan (Sarafino, 2017). Oleh karena beberapa hasil penelitian mengenai dukungan sosial dalam kaitannya dengan penyesuaian diri masih diperdebatkan sehingga sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Dalam konteks perubahan sosial, santri dituntut untuk dapat mengatasi masalah dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang. Bandura berpendapat bahwa ketika individu semakin sadar dengan apa yang tengah terjadi, maka orang tersebut semakin ahli dalam menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan apa yang perlu dilakukan yang disebut *self-efficacy* (Salkind, 2009). Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memilih melakukan tugas-tugas yang lebih menantang. Mereka mengatur diri mereka sendiri untuk lebih

maju dalam tingkat tujuan kesuksesan mereka. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih banyak berusaha dan bertahan lebih lama dibanding orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Rahma (dalam Mahmudi & Suroso, 2014), *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 30,2 % terhadap penyesuaian diri. Salah satunya penelitian tentang hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith. Penelitian ini melibatkan 93 siswa ini membuktikan ada hubungan yang positif dan signifikan, dimana keyakinan diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 37,3% pada penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama (Mahendrani, 2014).

Pamardi dan Widayat (dalam Rahmawati, 2015) menyatakan peranan *self-efficacy* dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap beban, tuntutan, dan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu. *Self-efficacy* yang tinggi diharapkan dapat membantu santri baru melakukan penyesuaian diri di lingkungan pesantren dengan baik.

Pemaparan di atas secara umum menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri pada santri baru. Pengabaian terhadap penyesuaian diri pada santri baru dapat berisiko meningkatkan perilaku negatif yang tidak diharapkan. Fenomena ini merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan sehingga mengetahui apakah ada langkah-langkah lanjut untuk menyelesaikan permasalahan ini. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri.

B. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah santri baru MTs kelas satu di Pondok Pesantren Daar El-Qolam yang berjumlah 658 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian yang digunakan berjumlah 349 orang santri baru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability*

sampling, dimana besar peluang untuk terpilihnya anggota populasi sebagai sampel tidak diketahui. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Instrumen Pengumpulan Data

Skala yang digunakan adalah skala penyesuaian diri, dukungan sosial, dan *self-efficacy* dengan menggunakan model Likert dengan skala 1-4. Pengukuran penyesuaian diri pada penelitian ini diperoleh dari skor skala *Psychological Adjustment Scale* (PAS), yang dikembangkan oleh Haber dan Runyon (1994), dengan lima aspek penyesuaian diri antara lain: persepsi yang akurat terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaannya dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik. Pengukuran ini terdiri dari 26 item

Pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *The Social Provision Scale* yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russel (1987). Pengukuran ini terdiri dari 24 item dan terbagi atas enam dimensi, yaitu: *emotional attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity to provide nurturance*.

Pengukuran *self-efficacy* menggunakan skala yang dikembangkan oleh Bosscher dan Smit (1997) yaitu *General Self-Efficacy Scale 12* (GSES-12). Alat ukur ini terdiri dari 12 item yang dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *initiative, effort, persistence*.

C. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santri baru kelas 1 MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam dengan jumlah 349 responden. Gambaran umum subjek penelitian digambarkan berdasarkan ciri-ciri yaitu alasan siswa dan siswi masuk ke pesantren, asal sekolah, provinsi asal, jenis kelamin, dan usia.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 349 responden mempunyai alasan berbeda saat masuk ke pesantren. Alasan responden terlihat dari tabel bahwa sebanyak 286 responden memilih karena kemauan mereka sendiri (81,95%), 57 orang lainnya beralasan karena disuruh oleh orang tua mereka (16,33%), dan 3 lainnya karena alasan lain (1,72%). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa dan siswi yang masuk pesantren dikarenakan kemauan sendiri.

Tabel 1

	Kategori	Jumlah	Persentase
Alasan Masuk Pesantren	Disuruh Orang Tua	57	16,33%
	Kemauan Sendiri	286	81,95%
	Lain-lain	6	1,72%
Asal Sekolah Sebelum	SD	249	71,35%
	MI	100	28,65%
Daerah Asal	Jawa	317	91%
	Bali	2	0,57%
	Sumatera	29	8,31%
	Sulawesi	1	0,29%
Jenis Kelamin	Laki-laki	194	55,59%
	Perempuan	155	44,41%
Usia	11	23	6,59%
	12	264	75,64%
	13	55	15,76%
	14	7	2,01%

Responden yang dipilih peneliti merupakan siswa dan siswi yang baru masuk ke pesantren. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa 249 responden berasal dari Sekolah Dasar (SD) dan 100 responden lainnya berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa dan siswi yang berasal dari Sekolah Dasar sebesar 71,35%.

Dari Tabel 1 menunjukkan responden berasal dari berbagai daerah. Responden yang berasal dari kepulauan Jawa memiliki persentase paling tinggi yaitu 91%, dan terbanyak dari Provinsi Jawa Barat, Sumatera dengan persentase sebesar 8,31%, Bali dengan persentase 0,57% responden berjumlah 2 orang, dan Sulawesi dengan responden 1 orang dengan persentase 0,29%.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan responden laki-laki sebesar 55,59% dan 44,41% berasal dari perempuan. Jumlah laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 194 orang dari 349. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Usia dalam penelitian ini dengan 264 responden atau 75,64% dari 349 total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari usia 12 tahun. Sebanyak 55 responden berusia 13 tahun, 23 responden berusia 11 tahun,

7 responden berusia 14 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 12 tahun pada penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji hipotesis mayor

Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS 17.

Tabel R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.595 ^a	0.354	0.341	8.11678

a. Predictors: (Constant), SELF EFFICACY, SOCIAL, NURTURANCE, REASSURANCE, EMOTIONAL, RELIABLE, GUIDANCE

Berdasarkan tabel diatas, perolehan R square sebesar 0.354 atau 35.4%. Artinya, proporsi varians dari penyesuaian diri yang dijelaskan oleh dukungan sosial dan *self-efficacy* adalah sebesar 35.4%, sedangkan sisanya 64.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Anova keseluruhan IV terhadap DV

Tabel ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12334.2	7	1762.029	26.745	0.000 ^a
Residual	22465.8	34	65.882		
Total	34800.0	41			

a. Predictors: (Constant), Self efficacy, Social, Nurturance, Reassurance, Emotional, Reliable, Guidance

b. *Dependent Variable*: Penyesuaian Diri

Jika dilihat dari kolom ke lima dari kiri (Sig.) pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil ($p < 0.05$). Maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh *independent variable* terhadap *dependent variable* ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan *social integration*, *opportunity to provide nurturance*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *emotional attachment*, *guidance*, dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri.

Koefisien regresi masing-masing IV

Model	Coefficients ^a		Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	
1(Constant)	11.071		0.004
Emotional	0.257	0.257	0.000 ^a
Social	0.038	0.038	0.480
Reassurance	0.213	0.213	0.000 ^a
Reliable	0.176	0.176	0.004 ^a
Guidance	0.069	0.069	0.274
Nurturance	-0.007	-0.007	0.888
Selfefficacy	0.031	0.031	0.479

a. *Dependent Variable*: Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang mempengaruhi secara signifikan penyesuaian diri, yaitu *emotional attachment*, *reassurance of worth*, dan *reliable alliance* dengan signifikansi < 0.05 .

Proporsi Varians

1. Variabel *emotional attachment* memberikan sumbangan sebesar 24.8% dalam varians penyesuaian diri. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan $F = 114.717$, $df_1=1$, $df_2=347$ dan sig. $F\ change = 0.000$.
2. Variabel *social integration* memberikan sumbangan sebesar 1.8% dalam varians penyesuaian diri. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan $F = 8.311$, $df_1=1$, $df_2=346$ dan sig. $F\ change = 0.004$.
3. Variabel *reassurance of worth* memberikan sumbangan sebesar 6% dalam varians penyesuaian diri. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan $F = 30.884$, $df_1=1$, $df_2=345$ dan sig. $F\ change = 0.000$.
4. Variabel *reliable alliance* memberikan sumbangan sebesar 2.5% dalam varians penyesuaian diri. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan $F = 13.210$, $df_1=1$, $df_2=344$ dan sig. $F\ change = 0.000$.
5. Variabel *guidance* memberikan sumbangan sebesar 0.2% dalam varians penyesuaian diri. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan $F = 1.151$, $df_1=1$, $df_2=343$ dan sig. $F\ change = 0.284$.
6. Variabel *opportunity to provide nurturance* memberikan sumbangan sebesar 0% dalam varians penyesuaian diri. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.007$, $df_1=1$, $df_2=342$ dan sig. $F\ change = 0.933$.
7. Variabel *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 0.1% dalam varians penyesuaian diri.

Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.502$, $df_1=1$, $df_2=341$ dan $\text{sig. } F \text{ change} = 0.479$.

Diskusi

Pada bagian ini penulis akan membahas diskusi mengenai ketujuh *independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *emotional attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, *opportunity to provide nurturance*, dan *self-efficacy* terhadap *dependent variable* yaitu penyesuaian diri serta akan membahas penelitian dan literatur terdahulu mengenai ketujuh *independent variable* yang dikaitkan dengan *dependent variable* tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya (*emotional attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, *opportunity to provide nurturance*) dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri santri baru dengan signifikansi sebesar 0.000 dan nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0.354 atau 35.4%. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri santri baru sebesar 35.4% dan sisanya 64.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian berdasarkan koefisien regresi masing-masing *independent variable* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional attachment*, *reassurance of worth*, dan *reliable alliance* terhadap penyesuaian diri santri baru. Adapula berdasarkan sumbangan proporsi varians masing-masing *independent variable* terhadap penyesuaian diri santri baru, terdapat empat variabel yang signifikan, yaitu *emotional attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*.

Dalam penelitian ini, variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Rustika (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa kedokteran pada tahun pertama. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hasan dan Handayani (2014) yang membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh

terhadap penyesuaian diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dirasa memiliki efek yang positif terhadap pelajar yang memiliki kebutuhan untuk selalu didukung, sehingga dapat meningkatkan penyesuaian diri bagi pelajar yang memiliki tingkat stress yang tinggi. Begitu pula dengan santri yang baru memasuki pesantren, banyak situasi dan kondisi baru di dalam lingkungan pesantren yang sebelumnya tidak pernah dialami oleh santri sehingga hal tersebut menjadi *stressor* bagi mereka.

Pada variabel dukungan sosial teman sebaya, dimensi *emotional attachment*, *reassurance of worth*, dan *reliable alliance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ulfah (2014) yang mengungkapkan bahwa dari enam dimensi dukungan sosial teman sebaya, tidak ada satupun dimensi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri santri baru. Dukungan sosial teman sebaya tidak secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri santri diasumsikan Ulfah karena santri belajar secara individual, minimnya diskusi di kelas, dan tidak ada tugas kelompok yang dikerjakan bersama. Hal ini juga didukung oleh hasil kategorisasi dimensi-dimensi dukungan sosial yang sebagian besar rendah.

Adapun *self-efficacy* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Rustika (2015) yang menyimpulkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi pada mahasiswa dapat mempengaruhi keberhasilan ketika memasuki fakultas favorit. Mahasiswa yang berhasil masuk di fakultas favorit mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mampu mendorong seseorang meraih hal yang diinginkan.

Selanjutnya, dimensi *emotional attachment* pada variabel dukungan sosial teman sebaya dalam hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri santri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriani (2015) yang mengungkapkan bahwa dukungan emosional secara signifikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri. Dukungan *emotional attachment* secara tidak langsung dapat

memberikan rasa aman dan kenyamanan pada seseorang, begitu juga dengan pengekspresian dari bentuk kasih sayang terhadap satu sama lain. Hal ini membuat santri merasa ada yang memperhatikan mereka dengan tingginya tingkat *emotional attachment* seseorang.

Selanjutnya, dimensi *reassurance of worth* pada variabel dukungan sosial teman sebaya dalam hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri santri. Santri yang mendapatkan pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan diri dan kualitasnya di pesantrennya akan merasa diterima atau dihargai di lingkungannya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan baru tersebut. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Apriani (2015) yang menyatakan bahwa dukungan penghargaan (*reassurance of worth*) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena kondisi lingkungan pesantren yang berbeda, sampel, dan waktu penelitian yang berbeda.

Selanjutnya, dimensi *reliable alliance* pada variabel dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri santri. Santri yang menerima dukungan tersebut akan merasa tenang karena merasa ada seseorang yang dapat diandalkan bantuannya ketika mereka membutuhkan bantuan. Bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi *reliable alliance* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriani (2015) yang mengungkapkan bahwa *reliable alliance* secara signifikan memiliki pengaruh yang positif terhadap penyesuaian diri santri.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dimensi *social integration*, *guidance* dan *opportunity to provide nurturance* dari variabel dukungan sosial teman sebaya pada hasil penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri santri. Dimensi *social integration* tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan karena para santri belum mengenal teman-temannya satu sama lain, santri belum memiliki kelompok yang mempunyai minat yang sama sehingga *social integration* berada pada tingkat yang rendah. Hal ini senada dengan penelitian Apriani (2015) yang menyatakan bahwa *social integration* tidak mempengaruhi

penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi *guidance* dan *opportunity to provide nurturance* juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan pengaruhnya terhadap penyesuaian diri santri baru. Hal ini mungkin disebabkan karena rata-rata dari jawaban kuesioner pada dimensi *guidance* tidak mendapatkan saran atau nasihat dari teman-temannya jika mendapatkan suatu masalah. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Jannah (2013) yang mengungkapkan bahwa dimensi *guidance* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri santri. Hal ini bisa disebabkan oleh kultur pesantren yang berbeda. Pada dimensi *opportunity to provide nurturance* juga tidak menunjukkan signifikansi terhadap penyesuaian diri. Hal ini disebabkan santri tidak merasa dibutuhkan oleh teman-temannya dalam kegiatan sehari-hari atau bila ada suatu masalah.

Pada penelitian ini, ditinjau dari faktor-faktor lain pada subjek penelitian seperti alasan masuk pesantren, sebanyak 286 responden memiliki kemauan sendiri untuk masuk pesantren, memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibanding santri yang masuk pesantren dengan disuruh oleh orang tuanya (Tabel 1). Berdasarkan usia, lebih banyak santri yang berusia 12 tahun. Pada teori perkembangan psikososial Erikson, tahap perkembangan usia 12-18 tahun adalah tahapan identitas dan kebingungan peran. Pada tahapan ini seseorang akan berusaha merencanakan aktualisasi dirinya, dapat berkembang secara fisik dan psikis secara optimal dan dapat menghubungkan sesuatu dengan perasaan dirinya sendiri. Berdasarkan jenis kelamin, santri perempuan lebih dapat menyesuaikan diri dengan baik dibandingkan santri laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Savira (2018) didapatkan hasil bahwa siswa perempuan memiliki rentang nilai yang lebih tinggi pada skala dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam mempersepsikan dukungan sosial yang diterima dari orang tua dan diikuti dengan nilai penyesuaian diri yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa perbedaan dengan

penelitian sebelumnya. Hal tersebut mungkin terjadi karena adanya beberapa keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini. Keterbatasan serta kelemahan dalam penelitian ini seperti, kondisi dan situasi saat pengisian skala yang tidak dapat dikontrol oleh penulis sehingga mungkin tidak kondusif, responden yang kurang serius dalam proses pengisian skala sehingga respon menjadi tidak berpola, serta kemungkinan tidak semua item dapat dipahami dengan baik oleh responden. Selain itu, kurang spesifiknya responden juga menjadi keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel dukungan sosial teman sebaya (*emotional attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, opportunity to provide nurturance*), dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri santri baru.

Adapun dari semua *independent variable* dalam

penelitian, hanya ada tiga *independent variable* yang berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri santri baru, yaitu *emotional attachment, reassurance of worth, dan reliable alliance*. Variabel penelitian yang memiliki pengaruh dan signifikansi paling besar yaitu *emotional attachment*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraeni, N. D. & Savira, S. I. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri dengan jenis kelamin sebagai moderator pada siswa SMP Budi Utomo Prambon. *Character : Jurnal Psikologi Pendidikan*; 5(1), 1-8.
- Apriani, Mia. (2015). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap penyesuaian diri santri. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Arfianto, I. (2016). Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Panti Asuhan Subulussalam Palembang. *Jurnal Universitas Bina Darma*; 1, 33-41.
- Bahrudin, A. (2011). *Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Brebek Dalem - Waru - Sidoarjo: Studi Sejarah dan Aktivitas Sosial Pondok Pesantren As-Syar'i Darul Hikam Terhadap Masyarakat Brebek*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Baker, R.W. (2002). Chapter two: the definition of adjustment to collage. Dalam Robert Shilkert (ed). *Research with the student adaptation to collage questionnaire*. (5-6). Massachusetts: Clark University.
- Bhagat, Pooja. (2016). Comparative study of adjustment among secondary school boys and girls. *International Journal of Applied Research*; 2(7), 91-95.
- Bosscher, R.J. & Smit, J.H. (1998). Confirmatory factor analysis of the General Self-Efficacy Scale. *Behaviour Research and Therapy*; 36, 339-343.
- Cutrona, C.E. & Russell, DW. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*; 1, 37-67.
- Haber, A. & Runyon, R. (1994). *Psychology of adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Handono, O.T. & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*; 2(1). Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hasan, S.A. & Handayani, M.M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*; 3(2), 128-135.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Imam, S. S. (2007). Sherer et al. General Self-Efficacy Scale: Dimensionality, Internal Consistency, and Temporal Stability. *Proceedings of Redesigning Pedagogy*; 1, 1-13.
- Irfan, M. & Suprpti, V. (2014). Hubungan self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru fakultas psikologi universitas airangga. *JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*; 3(3), 1-10.
- Jannah, Miftahul. (2013). Pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap penyesuaian diri santri pondok pesantren darunnajah cipining. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Kumalasari, F. & Ahyani, L.N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*; 1(1), 21-31.
- Kusdiyanti, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*; 8(2), 171-194.
- Kusumadewi, S., Hardjani, T., & Priyatama, A.N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assaalam sukoharjo. *Jurnal Psikologi Fakultas*